

---

## **IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Muhamad Isrok Sa'id<sup>1</sup>, Middy Boty<sup>2</sup>, Ines Tasya Jadidah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email: [muhamadisroksaid@gmail.com<sup>1\)</sup>](mailto:muhamadisroksaid@gmail.com),  
[middyaboty\\_uin@radenfatah.ac.id<sup>2\)</sup>](mailto:middyaboty_uin@radenfatah.ac.id),  
[inestasyajadidah@radenfatah.ac.id<sup>3\)</sup>](mailto:inestasyajadidah@radenfatah.ac.id)

*Received 17 May 2024; Received in revised form 25 October 2024; Accepted 06 November 2024*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang implementasi metode cerita dalam menanamkan akhlak mulia pada peserta didik kelas V MI Hijriyah II Palembang. Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya metode cerita diterapkan dalam pembelajaran untuk menanamkan akhlak mulia peserta didik. Metode cerita digunakan oleh guru SKI MI Hijriyah II dalam mengajar agar mempermudah peserta didik memahami materi dan memberikan teladan melalui cerita yang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode cerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik kelas V, dan faktor yang mempengaruhi pengimplementasi metode cerita tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjamin keabsahan data penelitian ini dengan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik, dan teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Metode cerita diimplementasikan melalui tiga tahapan yaitu: Persiapan meliputi penentuan tujuan pembelajaran, menyiapkan perangkat pembelajaran, dan sumber belajar. Pelaksanaan meliputi menyampaikan tujuan pembelajaran, mengondisikan peserta didik, dan menyampaikan cerita secara lisan. Penutup meliputi menyimpulkan isi cerita dan pemberian tugas. 2) Faktor yang mempengaruhi adalah faktor penghambat meliputi peserta didik mudah bosan, kurang fokus dan semangat, sarana prasarana dan waktu yang tersedia kurang. Faktor pendukung meliputi metode cerita lebih mudah menanamkan akhlak mulia pada peserta didik, cerita mempengaruhi perasaan peserta didik, dan penguasaan kelas lebih mudah.

**Kata kunci:** Akhlak Mulia, Menanamkan Akhlak, Metode Cerita

### **Abstract**

*This research discusses the implementation of the story method in instilling noble morals in fifth grade students of MI Hijriyah II Palembang. This research is motivated by the importance of the story method applied in learning to instill noble morals in students. The story method is used by MI Hijriyah II SKI teachers in teaching to make it easier for students to understand the material and provide examples through the stories discussed. This study aims to describe the form of instilling noble morals in students, describe the implementation of the story method in instilling morals in grade V students, and factors that influence the implementation of the story method. This research is a descriptive qualitative research. Data collection was done through observation, interviews, and documentation. The validity of this research data is guaranteed by triangulation techniques, namely triangulation of sources, techniques, and theories. The results of this study indicate that: 1) The story method is implemented through three stages,*

*namely: Preparation includes determining learning objectives, preparing learning tools, and learning resources. Implementation includes conveying learning objectives, conditioning students, and delivering stories orally. Closing includes summarizing the content of the story and giving assignments. 2) Factors that influence are inhibiting factors including students easily bored, lack of focus and enthusiasm, lack of infrastructure and time available. Supporting factors include the story method is easier to instill noble morals in students, stories affect students' feelings, and easier class control.*

**Keywords:** *Noble Morals; Instill Moral; Story Method*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan maka manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya. Pendidikan itu penting artinya, tanpa pendidikan manusia tidak akan jauh berbeda dengan manusia di masa lalu, baik aspek pengetahuan ataupun aspek kepribadian seperti akhlak dan moral. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena saat manusia dilahirkan tidak mengetahui hal apapun. Pendidikan formal maupun non formal, memiliki tugas untuk menanamkan akhlak atau moral pada setiap peserta didik agar bisa menjadi manusia yang bersusila dan beradab sebagai anggota dalam bermasyarakat. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu baik itu fisik, rohani, kesehatan, perasaan, keterampilan, sosial dan perkembangan iman.

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur,

mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat mendorong dan memotivasi peserta didik untuk melakukan proses belajar. Proses pembelajaran ditandai dengan terjadi intraksi edukatif, yaitu intraksi sadar akan adanya tujuan yang hendak dicapai dari proses yang dilakukan tersebut. Pada kegiatan pembelajaran ada beberapa komponen yang harus ada yaitu pendidik dan peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Pane & Dasopang, 2017)

Proses pembelajaran dalam pendidikan hendaknya diiringi dengan upaya pembentukan akhlak mulia dalam diri peserta didik, karena selain mendapatkan ilmu pengetahuan, akhlak peserta didik juga salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan dan dibimbing agar dalam masa perkembangannya mereka terbiasa dengan hal-hal yang mencerminkan perilaku akhlak mulia sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran agama Islam di samping

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

aqidah dan syariat, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang sebenarnya. Akhlak juga menjadi salah satu tugas di utusnya Rasulullah SAW ke dunia. Sebagaimana beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Aku diutus di dunia untuk menyempurnakan akhlak". (H.R Ahmad) (Husin, 2016).

Kata *akhlaq* merupakan jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* dalam kamus *al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat (Mustopa, 2014). Akhlak menurut Imam Al Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memikirkan atau pertimbangan dalam melakukannya. Ibnu Maskawih juga berpendapat bahwa akhlak adalah keadan jiwa untuk melakukan sesuatu tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran (Suhayib, 2016).

Menanamkan akhlak mulia melalui proses pembelajaran dapat dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Menanamkan akhlak mulia merupakan perbuatan yang sangat terpuji, baik di hadapan Allah Swt, maupun di hadapan manusia. Namun, kita tidak dapat menafikan bahwa menanamkan akhlak mulia pada anak bukan suatu perbuatan atau pekerjaan yang mudah, sebab tidak hanya dengan tenaga dan pikiran saja, melainkan cara dalam

menyampaikan materi juga perlu diperhatikan.

Kata penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan (Efendi, 2017). Menanamkan akhlak mulia adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mulia untuk mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan mulia secara spontan tanpa pemikiran ataupun pertimbangan (Kurniawati, 2017). Menanamkan akhlak mulia pada anak merupakan bagian dari strategi untuk membentuk karakter anak. Terdapat beberapa metode pembelajaran atau cara yang dapat digunakan untuk membentuk atau menanamkan akhlak mulia pada anak.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, dengan metode pembelajaran yang tepat maka akan menciptakan pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Metode adalah cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun secara sistematis dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan telah ditentukan secara maksimal (Ayu Anjani dkk., 2020). Menurut Anis Ridha Wardati metode dalam mendidik akhlak peserta didik dapat menggunakan metode



keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita atau kisah, metode ibrah dan metode kedisiplinan (Wardati, 2019)

Metode cerita adalah cara mendidik dengan menceritakan kisah-kisah tokoh, sehingga dapat merubah hati nuraninya untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk sebagai dampak dari cerita yang disampaikan. Metode cerita cocok digunakan untuk anak di usia PAUD dan SD/MI. Hal ini dikarenakan anak yang berada pada usia sekolah dasar berada ditahap operasional konkrit yaitu usia 7-11 tahun dimana anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa yang konkrit. Pada usia ini kemampuan dalam mempertahankan ingatan mulai diasah dan anak belajar untuk memilah dan mengurutkan sesuatu serta berkemampuan untuk mengkombinasikan hubungan secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu (Leny, 2020). Anak usia sekolah dasar memiliki perkembangan kecerdasan yang cepat, di mana anak sudah mampu memahami hal yang abstrak dan logis. Anak-anak usia sekolah dasar suka mendengarkan cerita sesuai dengan perkembangan kecerdasan mereka (Bunyamin, 2021)

Selain itu, metode cerita merupakan metode yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyiarkan agama Islam. Hafiz dalam Syahraini menyebutkan Rasulullah SAW sejak dahulu sering menceritakan kisah tentang kaum-kaum terdahulu untuk diambil hikmah dan

pelajarannya (Tambak, 2016a). Metode cerita memiliki tujuan untuk mendidik anak didik agar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, menyenangkan siswa, membantu pengetahuan siswa, melatih imajinasi, mendidik akhlak mulia dan mengasah rasa (Nurdiana, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, pada umumnya akhlak generasi penerus bangsa saat ini sudah terpengaruh oleh hal-hal negatif atau tidak mencerminkan perilaku akhlak mulia. Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di MI Hijiriyah II Palembang ditemukan bahwa penanaman akhlak mulia peserta didik dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menceritakan cerita atau kisah-kisah yang dapat diteladani oleh peserta didik. Akan tetapi, masih banyak perilaku peserta didik yang belum mencerminkan akhlak mulia seperti membuang sampah sembarangan, hal ini dapat dilihat dari sampah yang berserakan dan ditendang-tendang oleh peserta didik. Makan dan minum masih sambil berjalan, hal ini terlihat pada waktu istirahat banyak peserta didik yang menikmati jajanannya dengan sambil berjalan bahkan sambil berlarian. Tidak mengindahkan perintah guru, hal ini terlihat saat guru memerintahkan mereka untuk menulis mereka bermain dengan temannya. Mengganggu dan menjahili teman, hal ini terlihat saat istirahat yang di mana ada peserta didik yang mengganggu

temannya yang sedang bercerita atau menikmati jajanan. Tidak teratur saat keluar kelas, hal ini terlihat saat waktu istirahat mereka keluar kelas dengan berlari-larian, menabrak teman bahkan gurunya sendiri. Perilaku di atas merupakan perilaku yang belum mencerminkan akhlak mulia sehingga memerlukan bimbingan agar tidak menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.

Hasil obeservasi di atas diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Eka Kamila selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Hijriyah II Palembang bahwa dalam menanamkan akhlak mulia peserta didik guru biasanya mengisahkan cerita-cerita yang berkaitan dengan materi dan dapat di teladani oleh peserta didik. Berhubungan dengan akhlak memang masih ada peserta didik yang perlu bimbingan dan ada siswa yang sudah memiliki akhlak yang bagus. Hal itu merupakan tugas guru tadi, selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga harus mendidik akhlak peserta didik. Selain itu, peserta didik juga mengungkapkan bahwa teman-teman mereka ada yang suka mengganggu, dan mengolok-ngolok sesama teman.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti dalam penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *implementasi metode cerita dalam menanamkan akhlak mulia pada peserta didik kelas V MI Hijriyah II Palembang*. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana metode

cerita diimplementasikan dalam upaya menanamkan akhlak mulia pada peserta didik serta apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan akhlak mulia peserta didik, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam proses evaluasi penerapan metode cerita dalam menanamkan akhlak mulia. Penelitian ini dibatasi, hanya berfokus implementasi metode cerita dalam menanamkan akhlak mulia pada peserta didik dalam proses pembelajaran SKI di kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode cerita dalam menanamkan akhlak mulia pada peserta didik di kelas V MI Hijriyah II Palembang pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pengimplementasian metode cerita dalam menanamkan akhlak mulia peserta didik di kelas V MI Hijriyah II Palembang.

Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, skripsi Andi Rasmi Rustan dengan judul *implementasi metode cerita islami dalam menanamkan karakter islami kepada siswa kelas III SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengan Kabupaten Sinjai*. Hasil dari penelitian ini adalah karakter islami peserta didik di SDN 117 Saohiring cukup baik tidak mengalami kemerosotan, implementasi metode cerita dalam pembelajaran sudah berjalan dengan tahapan-tahapan yang cukup baik dan optimal berawal dari

bahan, RPP dan penyampaian kepada peserta didik dengan gaya improvisasi pendidik yang sangat besar. Faktor pendukung dalam implementasi metode cerita adalah pendidik, lingkungan dan sumber belajar. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah waktu yang kurang, hambatan pengelolaan kelas, dan alat bantu untuk bercerita (Rustan, 2022).

*Kedua*, penelitian Evi Yuliana Sari yang berjudul *penerapan metode kisah pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III MIN 8 Bandar Lampung*. Hasil dari penelitian ini adalah persiapan pelaksanaan metode cerita dilakukan dengan mempersiapkan silabus, memberikan motivasi pada peserta didik, mengatur tempat duduk peserta didik, mempersiapkan cerita dan membawakan cerita dengan memperhatikan intonasi sehingga peserta didik dapat menghayatinya. Pelaksanaan metode cerita dilakukan dengan apresiasi, menyampaikan tujuan cerita, melakukan kegiatan pembukaan, melakukan kegiatan inti eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Penutup dilakukan dengan refleksi dan menyimpulkan proses pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan dengan tes lisan secara klasikal dan tes tertulis berupa esai (Sari, 2017).

*Ketiga*, penelitian Aslan dengan judul *implementasi metode cerita pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kabupaten Sambas (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta*

*Darul Ulum Matang Danau Kecamatan Paloh*. Hasil dari penelitian ini adalah sebelum melakukan proses pembelajaran guru menyiapkan silabus dan RPP. Selama proses pembelajaran guru bersama peserta didik melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kemudian dalam menyampaikan cerita guru memperhatikan posisi, bahasa, intonasi guru, pemunculan tokoh-tokoh, penampakan emosi, peniruan suaran dan pengucapan ungkapan spontan untuk melatih daya ingat peserta didik. Kemudian yang menghambat dalam implementasi metode cerita ini adalah faktor kelelahan yang dialami oleh guru pengajar (Aslan, 2019).

Keterbaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian dan lingkungan yang berbeda. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah yang berbasis madrasah yang memiliki nilai keagamaan yang lebih kuat. Kemudian penelitian ini tidak hanya membahas implementasi metode cerita dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai upaya memberikan pemahaman kepada peserta didik saja, melainkan juga menganalisis implementasi metode cerita dalam upaya menanamkan akhlak mulia pada peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian di mana datanya berbentuk kata-kata

atau kalimat, dan bersifat deskriptif kualitatif. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat (Sanjaya, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai fakta-fakta terkait penanaman akhlak mulia pada peserta didik di MI Hijriyah II Palembang. Kemudian mengetahui lebih mendalam tentang implementasi metode cerita dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam upaya menanamkan akhlak mulia pada peserta didik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini langsung diperoleh peneliti dari guru sejarah kebudayaan Islam kelas V MI Hijriyah II Palembang. Kemudian data sekunder, yaitu data yang bersifat sebagai pelengkap atau penunjang dalam melakukan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian berupa buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu tentang metode cerita, tentang akhlak mulia, tentang metode penanaman akhlak mulia, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna mengamati implementasi metode cerita yang dilakukan oleh guru sejarah

kebudayaan Islam seperti persiapan, pelaksanaan, dan penutup dari implementasi metode cerita, serta faktor penghambat dan pendukung yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan metode cerita dalam upaya menanamkan akhlak mulia pada peserta didik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang implementasi metode cerita dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam upaya menanamkan akhlak mulia pada peserta didik seperti bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penutupan implementasi metode cerita, serta faktor yang menghambat dan mendukung dalam implementasi metode cerita. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah kebudayaan Islam kelas V berupa RPP atau modul ajar, serta foto atau gambar yang berkaitan dengan penelitian peneliti seperti foto kegiatan penanaman akhlak mulia pada peserta didik, implementasi metode cerita oleh guru sejarah kebudayaan Islam, dan lain-lain.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk uraian, atau catatan lapangan, kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data disajikan setelah direduksi, data yang disajikan

diberikan kode untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data direduksi dan disajikan ditarik kesimpulan sebagai simpulan akhir dari data yang telah diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data yang telah dilakukan. Pengujian keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Implementasi Metode Cerita dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Peserta didik di Kelas V MI Hijriyah II Palembang.**

Metode cerita yang diimplementasikan dalam upaya menanamkan akhlak mulia pada peserta didik di MI Hijriyah II Palembang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.

#### 1. Persiapan Implementasi Metode Cerita

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, guru SKI kelas V menerapkan metode cerita dengan melakukan beberapa persiapan seperti menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, dan menyiapkan catatan terkait materi pembelajaran.

Hal di atas juga disampaikan oleh guru SKI bahwa sebelum masuk kelas perangkat

pembelajaran jelas sudah dipersiapkan, mulai dari prota, prosem yang dibuat setiap awal tahun ajaran, kemudian RPP yang bisa digunakan untuk 1 atau 2 kali pertemuan, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran rata-rata bercerita karena banyak yang perlu diceritakan. Selanjutnya menyiapkan buku yang akan digunakan serta catatan untuk diberikan kepada anak-anak (E. Kamila, 2024).

Aslam juga mengemukakan penerapan metode cerita pada pembelajaran SKI dilakukan dengan perencanaan yang meliputi menyiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran tersebut (Aslan, 2019).

Penerapan metode kisah dalam pembentukan akhlak mulia, persiapan meliputi: guru menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan pembelajaran, menentukan kisah-kisah yang berhubungan dengan materi pembelajaran, dan guru menyusun catatan dan pertanyaan terkait materi (Yolanda, 2023).

Jenis cerita yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan teknik yang digunakan guru adalah teknik bercerita secara langsung.

Guru SKI menyampaikan untuk cerita disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan teknik

bercerita menggunakan buku ajar yang kami punya (E. Kamila, 2024).

Penyampaian cerita dengan teknik membaca langsung dari buku merupakan teknik bercerita yang digunakan oleh guru MI Hijriyah II. Teknik membaca langsung dari buku merupakan teknik yang paling mudah dilakukan, Sri Katoningsih megemukakan beberapa teknik dalam bercerita, yaitu: membacakan langsung dari buku, bercerita dengan media gambar, membacakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan boneka, dramatisasi suatu cerita, bercerita dengan memainkan jari-jari tangan (Katoningsih, 2021).

## 2. Pelaksanaan Metode Cerita

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan metode cerita berpedoman pada perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Berdasarkan observasi telah dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran SKI di kelas V, peneliti menemukan bahwa sebelum mulai bercerita guru mengondisikan peserta didik dengan memeriksa kehadiran peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Temuan di atas sejalan dengan apa yang dikatakan guru SKI saat ditanya bagaimana melaksanakan metode cerita,

ketika ngajar guru seperti biasanya mengatur peserta didik, memeriksa kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan baru mulai memberikan materi (E. Kamila, 2024).

Eliyyil Akbar juga mengemukakan bahwa dalam melaksanakan metode cerita ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu pembukaan dengan menyakinkan peserta didik terhadap tujuan yang hendak dicapai, untuk merangsang mereka agar semangat mengikuti pembelajaran. Selanjutnya yaitu penyajian cerita secara lisan, di mana guru menyampaikan materi cerita kepada peserta didik dengan tetap menjaga perhatian mereka agar tetap terarah (Akbar, 2020).

Pelaksanaan metode cerita dapat dilakukan dengan melakukan persepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengatur posisi duduk peserta didik, melaksanakan kegiatan pembukaan, serta kegiatan inti yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Sari, 2017).

Pada saat menyampaikan cerita guru berposisi berdiri dan kadang berpindah-pindah. Secara penggunaan bahasa, guru menggunakan bahasa yang cukup menarik disertai dengan penyesuaian intonasi suara dengan cerita yang disampaikan.

Hal di atas juga disampaikan oleh guru SKI bahwa terkait suara,

saya menyesuaikan seperti ketika peristiwa wafatnya nabi Muhammad yang pada saat itu tidak percaya dengan kematian nabi Muhammad dan disitu nadanya agak tinggi dan disesuaikan dengan materi yang ada (E. Kamila, 2024).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gabena Yolanda, pada saat melaksanakan metode cerita ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari, serta menyampaikan kisah secara lisan dengan menganalogikan pada pengalaman praktis murid dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat menyampaikan materi, guru melakukan gerak badan, mimik muka harus mendukung penyampaian kisah (Yolanda, 2023).

Pada saat bercerita guru juga melibatkan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan singkat secara langsung dan peserta didik menjawab bersamaan atau ditunjuk oleh guru. Media yang digunakan oleh guru buku ajar dengan teknik membacakan langsung dari buku yang digunakan.

Temuan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh guru SKI bahwa harus ada komunikasi dengan peserta didik bagaimana pendapat mereka, tanggapan mereka, agar mereka

juga tidak bosan dalam mendengarkan cerita. Kemudian kami menggunakan buku pegangan, ada buku tiga serangkai, dan yudistira (E. Kamila, 2024).

Marwan dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa langkah-langkah dalam menerapkan metode kisah dalam membina akhlak adalah menentukan tujuan bercerita terlebih dahulu, kemudian mengkomunikasikan tujuan cerita yang disampaikan, mengatur posisi duduk peserta didik, menggunakan intonasi yang jelas, membuka cerita dengan menggali pengalaman peserta didik yang sesuai dengan materi, menyampaikan cerita dengan alat peraga, dan selanjutnya dalam menutup hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerita (Marwan, 2022).

### 3. Penutupan Pelaksanaan Metode Cerita

Pada saat menutup proses pembelajaran guru sejarah kebudayaan Islam kelas V melakukan penegasan terhadap inti dari cerita yang telah disampaikan, sebelum itu dilakukan guru meminta kepada peserta didik untuk menyimpulkan terlebih dahulu dan selanjutnya guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan tersebut. Setelah menyimpulkan, peserta didik diberikaan tugas

untuk melihat pemahaman mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru SKI bahwa setelah selesai pembelajaran guru bersama peserta didik menyimpulkan materi. Pertama, guru berikan kesempatan kepada peserta didik siapa yang mau menceritakan kembali, menjelaskan kembali, setelah itu guru menguatkan kembali apa yang telah dijelaskan, menguatkan kembali nilai-nilai akhlak yang ada dalam cerita untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari (E. Kamila, 2024).

Hal di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eliyyil Akbar yaitu ketika menutup pembelajaran guru melakukan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan sedikit mengulang kembali ceritanya dan membuat kesimpulan (Akbar, 2020).

Penutupan metode cerita yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu guru dapat menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dari kisah-kisah yang disampaikan,, guru dapat memberikan pertanyaan langsung, dan guru memberikan penegasan terhadap pokok pelajaran berupa hikmah yang dapat diambil

dan dijadikan pelajaran dalam kehidupan.

Metode cerita yang diterapkan oleh guru dilakukan dengan penyampaian materi secara lisan dengan teknik membaca langsung dari buku ajar yang digunakan. Berikut ini adalah dokumentasi ketika guru menjelaskan materi dengan metode cerita.

Pada saat menerapkan metode cerita dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang dibiasakan oleh guru untuk membentuk akhlak peserta didik yaitu: Pertama, membiasakan peserta didik untuk selalu jujur dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat ketika peserta didik diingatkan untuk jujur dan mengakui apa bila tidak mengerjakan tugas dan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah mereka lakukan. Guru Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan saat mengikuti pembelajaran, peserta didik selalu dibiasakan untuk berkata jujur dan tidak berkata bohong kepada siapapun sebagai bentuk teladan dari kisah Abu Bakar-as-Sidiq (E. Kamila, 2024). Hal tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini saat peserta didik jujur dan bertanggung jawab atas kesalahan mereka serta siap menerima hukuman atau sanksi.

Kedua, membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan santun, dan mendengarkan guru yang sedang menjelaskan. Hal ini terlihat di saat masuk kelas peserta didik dibiasakan untuk bersalaman dengan guru, ketika menjelaskan guru selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu

memperhatikannya. Guru Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan guru selalu menasehati dan membiasakan siswa untuk menghormati guru atau orang yang lebih tua. Pembiasaan ini dilakukan agar mereka bisa menghormati guru maupun orang tua mereka, sehingga mereka mempunyai sikap dan sopan santun yang baik seperti salaman dengan guru (E. Kamila, 2024). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Ketiga, menekankan dan membiasakan peserta didik untuk disiplin. Hal ini terlihat ketika di dalam kelas guru selalu memperhatikan kedisiplinan peserta didik, mulai dari berpakaian, tidak boleh masuk kelas terlambat dan ketika melakukan kesalahan diberikan hukuman untuk memberikan efek jera kepada peserta didik. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam bahwa dalam mengikuti pembelajaran peserta didik harus disiplin baik dalam berpakaian, mengumpulkan tugas. Jika ada yang melakukan kesalahan akan mendapatkan hukuman, seperti yang anda lihat peserta didik tidak mengerjakan tugas dihukum berdiri sampai jam pelajaran selesai (E. Kamila, 2024). Kedisiplinan peserta didik dapat kita lihat dari pakaian yang mereka gunakan di sekolah. Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar di bawah ini

Metode cerita merupakan metode yang sering digunakan oleh guru sejarah kebudayaan Islam kelas V dalam proses pembelajaran. Metode cerita merupakan penyampaian materi

pembelajaran melalui cerita-cerita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardianto bahwa metode cerita adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik dengan membawakan cerita secara lisan tanpa keluar dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (E. Kamila, 2024).

Implementasi metode cerita dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dikelas V di MI Hijriyah II Paelmbang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: Persiapan, meliputi: membuat perangkat pembelajaran. Meliputi; prota, prosem, dan RPP, menentukan tujuan pembelajaran. menentukan sumber dan media belajar., membuat catatan penting tentang materi yang akan disampaikan. Pelaksanaan, meliputi: mengkondisikan peserta didik dalam kelas., menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, menyampaikan cerita secara lisan dengan teknik membaca langsung, menggunakan intonasi suara yang berbeda, bertanya langsung kepada peserta didik. Penutup, meliputi: meminta peserta didik menyimpulkan cerita yang telah disampaikan, guru memberikan penguatan terhadap nilai-nilai akhlak yang dapat diteladani dalam cerita., dan memberikan tugas untuk dikerjakan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Marwan bahwa langkah-langkah dalam menerapkan metode kisah dalam membina akhlak adalah menentukan tujuan bercerita terlebih dahulu,

kemudian mengkomunikasikan tujuan cerita yang disampaikan, mengatur posisi duduk peserta didik, menggunakan intonasi yang jelas, membuka cerita dengan menggali pengalaman peserta didik yang sesuai dengan materi, menyampaikan cerita dengan alat peraga, dan selanjutnya dalam menutup hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerita (Marwan, 2022). Aslan dalam hasil penelitiannya juga mengemukakan bahwa pelaksanaan metode cerita pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dilakukan dengan perencanaan yang meliputi menyiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajara. Hal tersebut dilakukan untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Pelaksanaan metode cerita meliputi guru menertib siswa terlebih dahulu, guru menyampaikan cerita, menyampaikan cerita dengan bahasa yang disesuaikan dengang perkembangan peserta didik, menggunakan intonasi yang bervariasi. Setelah metode cerita disampaikan guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik (Aslan, 2019).

Pembiasaan juga dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran untuk menumbuhkan akhlak yang mulia pada peserta didik, seperti membiasakan untuk jujur dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah, membiasakan untuk sopan

santun terhadap guru, dan menekankan kepada peserta didik untuk disiplin dalam segala hal. Hal ini sejalan dengan dikemukakan oleh Nurlaila dalam hasil penelitiannya mengemukakan pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah untuk menanamkan akhlak mulia adalah membiasakan peserta didik untuk datang tepat waktu, peserta didik dibiasakan untuk mengucapa salam dengan guru dan bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas sebagai sikap ramah dan hormat terhadap guru. Sebelum belajar dibiasakan untuk membersihkan kelas, kemudian membaca doa bersama dan asmaul husna (Nurlaila, 2019).

Al Mawardi dalam Ovi Munawarah dan Hilyah Ashoumi mengemukakan bahwa metode yang paling efektif dalam pembentukan akhlak adalah *tajribah* yaitu penempaan pengalaman/pembiasaan. Metode *tajribah* ini, seseorang harus membiasakan diri dengan berperilaku yang sesuai norma, serta selalu membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang baik seraya menahan diri dari dorongan-dorongan perbuatan buruk. Hal ini dilakukan untuk melatih hal-hal yang buruk untuk tunduk kepada akal yang berisi nilai-nilai akhlak mulia, sehingga pada akhirnya terbentuklah struktur akhlak mulia pada seseorang (Ovi Munawarah & Hilyah Ashoumi, 2019).

**Faktor yang Mempengaruhi Pengimplementasian Metode Cerita dalam Menanamkan Akhlak Mulia**

### **Pada Peserta Didik Kelas V MI Hijriyah II Palembang.**

Berdasarkan pengamatan peneliti ada dua faktor yang mempengaruhi implementasi metode cerita pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas V, yaitu:

#### **1. Faktor Penghambat**

##### **a. Peserta didik mudah bosan dan kurang fokus**

Hal ini tampak pada saat guru menjelaskan peserta didik ada yang meletakkan kepalanya di atas meja, ada yang berbicara dengan temannya dan ada juga sibuk sendiri.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam mengemukakan yang menjadi penghambat dalam menerapkan metode cerita pada pembelajaran SKI adalah memberikan pemahaman kepada siswa, agar siswa itu tetap fokus dengan apa yang kita ajarkan. Karena itu, mungkin dengan melakukan beberapa game, reward, pertanyaan-pertanyaan yang bisa membuat mereka semangat kembali, itu yang agak susah menimbulkan semangat kembali (E. Kamila, komunikasi pribadi, 2024).

##### **b. Waktu dan Sarana Prasarana**

Waktu dan sarana prasarana yang kurang juga menjadi penghambat guru dalam mengajar. Hal ini terlihat saat guru mengajar

tidak maksimal karena menyesuaikan dengan waktu yang ada dan belum adanya sarana prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih modern. Guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menyampaikan saat ditanya apakah waktu dan sarana prasaran juga menjadi penghambat. Beliau menyampaikan waktu juga menjadi salah satu penghambat dan sarana prasarana juga diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik (E. Kamila, komunikasi pribadi, 2024).

Tria Ockatarina juga mengemukakan hal yang sama dalam hasil penelitiannya bahwa peserta didik yang kurang konsentrasi menjadi penghambat dalam implementasi metode cerita karena akan berdampak pada kurang pahamnya peserta didik terhadap materi yang mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran (Ocktarina, 2022). Marwan juga mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode kisah ada hambatan waktu dan sarana prasarana untuk bercerita. Waktu menjadi hambatan karena

terkadang waktu yang digunakan dalam menyampaikan cerita itu kurang sehingga menghambat pemahan peserta didik. Sarana prasarana menjadi penghambat karena guru bercerita hanya menggunakan buku kisah atau majalah dan berkisah dengan lisan. Sedangkan alat kisah seperti audio visual masih belum tersedia (Marwan, 2022).

## 2. Faktor Pendukung

### a. Cerita mempengaruhi emosional peserta didik

Cerita dapat mempengaruhi perasaan peserta didik. Hal ini tampak saat mereka mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dan sesekali bertanya pada guru. Metode cerita juga mempermudah guru untuk menanamkan akhlak mulia pada peserta didik melalui cerita-cerita yang berkaitan dengan materi sejarah kebudayaan Islam. Ibu Eka juga menyampaikan dalam menanamkan akhlak mulia ini, melalui cerita lebih mudah memberikan teladan kepada siswa melalui kisah-kisah. Kemudian cerita memberikan pengaruh terhadap perasaan, emosional siswa.

### b. Guru Mudah Menguasai Kelas Penerapan metode cerita dalam proses pembelajaran mempermudah

menguasai kelas. Hal ini terlihat saat guru menyampaikan materi dalam bentuk cerita, guru dapat memosisikan dirinya dan suara gurunya terdengar oleh seluruh peserta didik. Hal yang sama juga dirasakan oleh guru bahwa penguasaan kelas dalam proses pembelajaran lebih mudah (E. Kamila, komunikasi pribadi, 2024).

Mega Nurrisalia dan Yanti Karmila Ningsih bahwa metode cerita memiliki kelebihan yang menjadi pendukung jika diimplementasikan pada pembelajaran yaitu, mampu menjangkau jumlah peserta didik yang banyak, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas lebih sederhana, penguasaan kelas lebih mudah, dan hemat dalam biaya (Nurlizallia & Nengsih, 2022).

Syaraini Tambak juga mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa metode cerita dapat mempermudah guru dalam menanamkan akhlak mulia pada peserta didik. Hal ini dikarenakan cerita dapat mendidik keteladanan, cerita juga mampu merangsang otak peserta didik untuk fokus, cerita dapat menanamkan nilai akhlak dan mempengaruhi emosional

peserta didik (Tambak, 2016). Ahmad Tafsir dalam Yani Yulianti juga mengemukakan pendukung dalam penerapan metode cerita adalah kisah mampu mengaktifkan dan meningkatkan semangat peserta didik, kisah selalu memikat, karena mengundang indra pendengaran untuk mengikuti dan merenungkan maknanya, dan kisah memberikan pengaruh emosional kepada peserta didik, seperti takut, perasaan senang, benci, perasaan diawasi sehingga membentuk akhlak mereka serta membina keimanan dan ketakwaannya (Yulianti, 2023).

Faktor pendukung yang menjadi medukung implementasi metode cerita dalam menanamkan akhlak mulia di MI Hijiriyah II adalah karena cerita merupakan media yang mudah untuk memberikan teladan kepada peserta didik. Selain itu, penguasaan kelas yang mudah dan cerita mampu memberikan pengaruh terhadap emosional peserta didik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa Implementasi metode cerita pada

pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V MI Hijiriyah II Palembang dalam menanamkan akhlak mulia pada peserta didik dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan perangkat pembelajaran, sumber belajar, media belajar, mengkondisikan peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan cerita secara lisan, dan menutup pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada peserta didik dan dilanjutkan guru memberikan penguatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam cerita serta pemberian tugas sebagai evaluasi pembelajaran.

Selama proses pembelajaran guru juga membiasakan peserta didik untuk jujur dan bertanggung jawab, menghargai guru dan bersikap sopan santun, serta membiasakan peserta didik untuk selalu disiplin dalam segala hal.

Faktor yang mempengaruhi implementasi metode cerita dalam menanamkan akhlak mulia pada peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V ada dua yaitu: Faktor penghambat meliputi peserta didik yang mudah bosan, mudah hilang fokus, dan kurang bersemangat, serta waktu dan sarana juga menjadi salah satu penghambat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Faktor pendukung, adalah melalui cerita dapat mempengaruhi perasaan peserta didik sehingga menimbulkan keinginan dalam diri peserta didik untuk meniru

tokoh yang ada dalam cerita, dan penerapan metode cerita dalam proses pembelajaran memudahkan guru dalam menguasai kelas.

Saran dalam penelitian ini adalah kepala sekolah diharapkan untuk terus meningkatkan sarana prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas untuk menciptakan suasana belajar yang lebih bervariasi dan terus memperhatikan akhlak-akhlak peserta didik. Bagi guru, diharapkan untuk terus mengembangkan kemampuannya dalam mengajar agar dapat memberikan suasana belajar yang bervariasi kepada peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi tentang bentuk-bentuk penanaman akhlak maupun implementasi metode cerita agar nanti hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. KENCANA.
- Aslan. (2019). Implementasi Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarneegara, Diplomasi, dan Hubungan Internasional*, 2(1), 60–72.
- Ayu Anjani, Gita Harnum Syapitri, & Rifka Izatul Lutfia. (2020). Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 67–85.
- Bunyamin. (2021). Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Menurut Prof. DR Zakiyah Darajat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 13–32.
- Efendi, N. (2017). Implementasi Metode Penanaman Akhlak pada Anak Oleh Orang Tua Siswa MTS Muhammadiyah Masbambang Kabupaten Seluma. *An-Nizom*, 2(3), 600–610.
- Husin, N. (2016). Hadits-Hadits Nabi Saw. Tentang Pembinaan Akhlak. *Jurnal An-Nur*, 4(1), 14–40.
- Kamila, E. (2024). *Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Kelas V MI Hijiriyah II Palembang* [Komunikasi pribadi].
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Kurniawati, E. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 263–280.
- Leny, M. (2020). *TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR / An-Nisa': Journal of Gender Studies*.  
<https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/26>
- Marwan. (2022). Strategi Penerapan Metode Kisah dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. *Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 01(01), 33–45.
- Mustopa. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 261–281.



- Nurdiana. (2021). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Akhlak Islami. *JURNAL USHULUDDIN*, 23(1), 22-40.
- Nurlaila. (2019). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *IQRA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 14(02), 94-101.
- Nurlizallia, M., & Nengsih, Y. K. (2022). *Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Nonformal*. Bening Media Publishing.
- Ocktarina, T. (2022). *Pelaksanaan Metode Cerita dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Tita Kamila Kariango Baebunta Kab. Luwu Utara*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Palopo.
- Ovi Munawarah & Hilyah Ashoumi. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Rustan, A. R. (2022). *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Islami kepada Siswa Kelas III SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengan Kabupaten Sinjai*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. KENCANA.
- Sari, E. Y. (2017). *Penerapan Metode Cerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas III MIN 8 Bandar Lampung*. Univeristas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. KALIMEDIA.
- Tambak, S. (2016a). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26.
- Tambak, S. (2016b). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1), 1-26.
- Wardati, A. R. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaqi). *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 64-77.
- Yolanda, G. (2023). *Penerapan Metode Kisah dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 200119 Batang Ayumi Julu Padangsidimpuan*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Yulianti, Y. (2023). *Metode Cerita dan Karakter Anak*. Mikro Media Teknologi.